



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 2071-2078

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Representasi Makna Budaya Feminisme Dalam Web Series Netflix Gadis Kretek (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nurul Zakiah¹, Elis Yulianti²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Sains Indonesia

¹nrlzkh31@gmail.com, ²elis.yulianti@lecturer.sains.ac.id

Abstrak

Ketidakadilan gender masih menjadi isu krusial dalam kehidupan sosial, terutama karena adanya stereotip negatif terhadap perempuan yang bersumber dari ideologi patriarki. Kondisi ini melahirkan gerakan feminisme hingga gerakan tersebut berkembang menjadi suatu budaya sebagai respons atas dominasi struktural yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Feminisme merupakan gerakan yang lahir dari perjuangan perempuan dalam menuntut kesetaraan hak dan keadilan dengan laki-laki. Perlawanan terhadap stereotip perempuan akibat ideologi patriarki juga dapat direpresentasikan melalui media populer seperti web series, salah satunya melalui platform Netflix. Atas dasar itu, penelitian ini memilih web series Gadis Kretek sebagai objek kajian. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji representasi budaya feminisme pada tokoh perempuan dalam web series Netflix Gadis Kretek melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dengan model two orders of signification yang terdiri atas makna denotatif, konotatif, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Dasiyah merepresentasikan budaya feminisme melalui keberanian melawan norma patriarki, kemandirian ekonomi, menunjukkan kebebasan berekspresi sebagai hak atas otonomi tubuhnya, dan keterlibatan dalam ranah maskulin seperti meracik saus kretek serta kemampuannya dalam memimpin usaha keluarga. Representasi feminisme tersebut berhasil dikaji melalui analisis semiotika Roland Barthes, yang menegaskan bahwa Gadis Kretek tidak hanya mengangkat sejarah industri kretek, tetapi juga menyuarakan perjuangan perempuan dalam menuntut kesetaraan gender. Artinya, Representasi budaya feminisme tersebut menegaskan bahwa Gadis Kretek tidak hanya mengangkat sejarah industri kretek, tetapi juga menyuarakan perjuangan perempuan dalam menuntut kesetaraan gender sekaligus memberikan kontribusi bagi diskursus feminisme di Indonesia.

Kata kunci: Representasi, Feminisme, Semiotika Roland Barthes, Web Series Netflix Gadis Kretek, Patriarki

1. Latar Belakang

Perbedaan gender menimbulkan salah satu permasalahan yang cukup serius, yaitu mengenai ketidaksetaraan gender atau ketidakadilan gender yang biasanya timbul dari suatu kultur budaya dan lingkup sosial. Ketidakadilan gender ini salah satunya adalah diakibatkan dari adanya faktor stereotip gender yang dilatar belakangi oleh ideologi patriarki.

Pertama, istilah stereotip bersumber dari bahasa Yunani yaitu “stereos” artinya padat, kaku, dan “typos” berarti model. Dengan kata lain, menurut Dunning dan Sherman, stereotip adalah suatu konstruksi kognitif yang melandasi keyakinan bahwa individu-individu dalam suatu kelompok sosial cenderung menampilkan karakteristik kepribadian yang relatif seragam (Bahry et al., 2024). Sedangkan, definisi gender adalah konstruksi sosial-budaya yang mendefinisikan perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan, mencakup dimensi status, posisi struktural, serta peran sosial yang dijalankan oleh masing-masing individu antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat (Harahap & Adeni, 2021). Jadi, arti stereotip gender menurut Mahendra (Intan, 2020) ini adalah keyakinan masyarakat mengenai konsepsi dari laki-laki dan perempuan.

Namun pada umumnya stereotip adalah sangkaan atau pandangan seorang terhadap suatu kelompok yang bukan berdasarkan realita melainkan pendapat dari mulut ke mulut (Widyani et al., 2023). Stereotip dari masyarakat ini bisa bersifat positif ataupun negatif agar kita tahu apa yang diharapkan oleh dari orang lain (Bahry et al., 2024). Pandangan yang bukan berdasarkan realita ini biasanya lebih sering terjadi pada kaum perempuan, sehingga berakibat pada posisi perempuan yang semakin rendah dan dianggap lemah. Dengan kata lain, stereotip merupakan suatu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yaitu pemberian label yang memojokkan kaum perempuan yang berakibat pada posisi dan kondisi kaum perempuan (Mujiati, 2024).

Representasi Makna Budaya Feminisme Dalam Web Series Netflix Gadis Kretek (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Kedua, mengenai ideologi patriarki. Ideologi adalah sebuah sistem yang mendukung suatu norma sosial. Sedangkan, patriarki adalah suatu relasi kekuasaan yang secara struktural menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih utama dan unggul (superior), sementara perempuan diposisikan secara subordinat atau berada dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior) (Mukminto, 2020). Jadi, ideologi patriarki dapat dikatakan sebagai sebuah kepercayaan dan dukungan akan peran superior laki-laki dalam segala sektor kehidupan (K. Aini, 2023). Menurut Aini juga, dibandingkan dengan perempuan, laki-laki itu kerap dianggap memiliki sifat superior, lebih rasional, lebih kuat secara fisik, serta berperan di sektor publik. Pada intinya, dari perspektif patriarki, masyarakat menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah daripada laki-laki, sehingga terjadi ketidaksetaraan antara keduanya (Surahman et al., 2020). Pada sistem patriarki, laki-laki lebih mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, pekerjaan, hak sosial, sedangkan perempuan hanya bisa dikontrol sehingga sistem patriarki ini membawa perempuan pada posisi yang kurang adil.

Permasalahan gender dan isu perempuan ini tentu menjadi topik serius di masyarakat, seperti permasalahan gender yang melibatkan kekerasan seksual, pelecehan seksual, pengabaian terhadap pendidikan perempuan, meremehkan kepemimpinan perempuan, ketidaksetaraan upah, perspektif yang mengungkapkan kalau mempunyai anak laki-laki lebih bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan mempunyai anak perempuan, pembatasan perempuan dewasa untuk hanya mengurus anak dan suami tanpa diizinkan bekerja, dan sejumlah isu lainnya. Berarti permasalahan gender ini lebih condong terhadap permasalahan feminisemenya.

Menurut Global Gender Gap Report 2025 yang diterbitkan oleh World Economic Forum, Indonesia menempati peringkat ke-97 dari 148 negara dengan skor 0,692 dari skala 0-1. Semakin tinggi skor yang diperoleh suatu negara, maka semakin rendah pula tingkat kesenjangan gender yang terjadi di negara tersebut. Jika dibandingkan dengan tahun 2024 yang mencatat skor sebesar 0,686 dan menempati peringkat ke-100, posisi Indonesia memang menunjukkan sedikit peningkatan, namun kesenjangan gender masih tergolong tinggi. Berdasarkan subindeks yang dilaporkan, Indonesia memperoleh skor 0,668 pada aspek partisipasi dan peluang ekonomi, 0,978 pada capaian pendidikan, 0,968 pada kesehatan dan kelangsungan hidup, serta 0,153 pada pemberdayaan politik. Nilai yang relatif rendah pada dimensi ekonomi dan politik menunjukkan masih terbatasnya peran serta perempuan dalam bidang ketenagakerjaan, kepemimpinan, serta pengambilan keputusan strategis di ranah publik.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia masih dipengaruhi oleh sistem sosial yang patriarkis, di mana perempuan kerap kali ditempatkan pada posisi subordinat dan dinilai kurang layak untuk memegang peranan penting di luar ranah domestik. Permasalahan seperti ketimpangan upah, pembatasan akses terhadap pekerjaan tertentu, pelecehan dan kekerasan seksual, serta stigma sosial terhadap perempuan yang memilih berkarier masih menjadi isu yang cukup dominan. Walaupun demikian, skor yang tinggi pada aspek pendidikan (0,978) mengindikasikan bahwa akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia sudah relatif setara. Namun, kesetaraan tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persoalan gender di Indonesia saat ini tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga menyangkut struktur sosial, budaya, dan representasi perempuan dalam ruang publik.



Gambar 1. Data World Economic Forum (WEF) Global Gender Gap Index 2025 (Indonesia)

Dalam permasalahan stereotip gender yang lebih condong terhadap kaum perempuan dan kehidupan sosial masyarakat yang cenderung menganut ideologi patriarki, menumbuhkan ideologi lain yang lebih mendukung terhadap kaum perempuan, yaitu feminisme. Feminisme adalah sebuah pemikiran yang mengakui kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam ranah politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi (Thurfah Ilaa, 2021). Istilah ini mencakup kumpulan gerakan sosial, teori-teori, landasan filosofis, serta beragam wacana yang berkaitan

dengan isu kesetaraan gender, dengan tujuan menegakkan keadilan bagi perempuan. Jadi, ideologi feminisme ini merupakan ideologi untuk memberdayakan perempuan dan memperjuangkan kesetaraan gender, bukan pemberontakan terhadap kaum laki-laki. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang adil dan setara tanpa memandang jenis kelamin.

Gerakan feminisme muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan struktural dalam masyarakat, di mana dominasi budaya patriarki membatasi kebebasan perempuan dan menempatkan mereka pada posisi subordinat dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengkritik ideologi patriarkal secara sistematis, gerakan ini berupaya menegakkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, sehingga dapat dipahami sebagai protes kolektif terhadap tatanan budaya yang mengedepankan supremasi laki-laki. Jika dijabarkan, perjuangan perempuan Indonesia melalui gerakan feminisme ini terdiri dari 5 unsur, yaitu pertama, melawan subordinasi terhadap perempuan; kedua, melawan stereotip terhadap perempuan; ketiga, melawan anggapan bahwa perempuan tidak bisa bekerja di luar rumah; keempat, melawan eksklusi sosial atau marginalisasi terhadap perempuan; dan kelima, melawan tindakan kekerasan terhadap perempuan (Manuk, 2023). Dengan dikembangkannya budaya dan ideologi feminisme dalam tatanan masyarakat, perempuan diharapkan mampu mewujudkan cita-citanya, menuntut emansipasi untuk memperoleh kesetaraan hak, memperoleh kesempatan yang sama, dan mempertahankan persamaan kedudukan.

Di era sekarang ini, penyebaran nilai-nilai feminisme untuk membangun kesadaran publik akan keadilan gender, sekaligus melawan stereotip negatif perempuan akibat patriarki menjadi semakin mudah dengan adanya media massa sebagai medium pembentukan persepsi. Salah satu contoh produk media massa yang populer saat ini dan bisa menyampaikan makna terkait nilai feminisme adalah serial. Serial ini terdapat beberapa jenis seperti, seperti serial TV dan serial web (web series). Webseries merupakan format serial drama berseri yang ditayangkan melalui televisi berbasis internet dengan berbagai genre seperti roman, komedi, thriller, horor, dan lain-lain. Selain berperan dalam media hiburan, webseries juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan melalui komunikasi dan dialog antartokoh dari penulis skenario kepada para penikmat atau penonton (Bhrata et al., 2024).

Konsep yang diperlihatkan pada web series ini serupa dengan acara TV tetapi durasinya lebih pendek, memiliki narasi yang jelas dan masalah yang terdefinisi dengan baik, tanpa bertele-tele, serta asal-usul dan memiliki sejarah cerita yang kuat sehingga dapat membantu penonton untuk lebih memahami dan terlibat dalam cerita tersebut dengan sebaik mungkin. Contoh penayangan web series ini bisa melalui We Tv, YouTube, Vidio, Netflix, dan lain-lain. Platform web series yang banyak diakses oleh orang-orang yaitu Netflix. Kisah web series memiliki sumber yang beragam seperti diangkat dari kisah nyata, sebagai inovasi upaya promosi sebuah brand, dan diangkat dari kisah novel terkenal (Salawazo et al., 2022). Seperti halnya penelitian kali ini disusun untuk mengkaji representasi budaya feminisme pada web series Netflix berjudul "Gadis Kretek" yang diadaptasi langsung dari novel terkenal berjudul "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala yang terbit pada tahun 2012 lalu.

Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti memilih web series *Gadis Kretek* sebagai objek penelitian ini, yaitu pertama, dari segi kepopuleritasannya dan ratingnya. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti pada laman berita online yang di rilis langsung oleh Netflix, Web Series ini telah diputar pada Busan International Film Festival 2023 di Korea Selatan, berhasil masuk ke dalam daftar global Netflix Top 10 (kategori non-english) dan berhasil disaksikan oleh 1,6 juta penonton dalam satu minggu, dari 6 November-12 November 2023, serta top #1 di Indonesia selama 2 minggu berturut-turut. Berdasarkan sistem rating pada web IMDb (Internet Movie Database), rating web series *Gadis Kretek* ini menunjukkan angka 8,1/10, artinya rating web series tersebut tergolong tinggi. Hasil rate ini merupakan hasil terupdate tahun 2025 yang didapatkan dari web IMDb (Internet Movie Database). IMDb merupakan suatu situs internet yang menyediakan informasi mengenai serial ataupun film yang ada di seluruh dunia.

Kedua, pesan moral dan pembelajaran penting yang dapat diambil dari cerita ini untuk menjadi perempuan yang tangguh, kuat, mampu berjuang menggapai cita-cita, dan bisa merubah pandangan laki-laki terhadap perempuan jika perempuan bukan sosok yang lemah atau rendah saja, tetapi bisa menempati posisi superior bahkan setara dengan laki-laki. Ketiga, pencapaian ataupun penghargaan yang diraih oleh web series *Gadis Kretek* tersebut. Berdasarkan survey dalam Laman akun Official Instagram Kamila Andini @kamilandini, web series ini berhasil mendapatkan penghargaan Top Trending Search pada ajang Year In Search 2023 dari Google Indonesia untuk kategori " Film/Serial TV " dengan kata kunci " Serial *Gadis Kretek* ", dan berhasil meraih penghargaan Best Miniseries dalam kategori International Competition Program di Seoul International Drama Awards 2024 pada 25 September 2024 lalu. Terakhir, web series ini menghadirkan konstruksi alur yang terstruktur secara estetis dan ideologis, yakni sebuah narasi yang tidak hanya dirancang dengan unsur keindahan visual dan emosional yang kuat, tetapi juga secara substantif mengartikulasikan nilai-nilai ideologis yang berorientasi pada wacana kesetaraan

gender. Oleh karena itu, Gadis Kretek menjadi objek kajian yang relevan dan signifikan dalam penelitian ini, khususnya dalam konteks analisis representasi budaya feminisme melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Secara garis besar, web series “Gadis Kretek” mengangkat dua dimensi waktu yang berbeda, yaitu periode pasca-kemerdekaan Indonesia pada dekade 1960, tepatnya tahun 1964 dan era modern pada tahun 2001. Narasi ini disusun dengan latar budaya dan sejarah industri kretek di Indonesia, yang menjadi ruang penting bagi representasi identitas dan perjuangan sosial. Cerita berpusat pada tokoh perempuan bernama Dasiyah atau Jeng Yah (diperankan oleh Dian Sastrowardoyo), seorang peracik kretek ulung yang terlibat dalam bisnis keluarganya, yakni pabrik rokok “Kretek Merdeka” milik ayahnya, Idroes Moeria (Rukman Rosadi). Keahliannya mencakup pemilihan tembakau, penciptaan saus kretek, hingga proses pelinting. Dalam perkembangannya, muncul tokoh Soeraja (Ario Bayu), anak dari pemilik pabrik kretek ternama “Djagad Raja”, yang kemudian menjalin relasi kerja sekaligus hubungan asmara dengan Jeng Yah. Konflik muncul ketika Jeng Yah menghadapi resistensi budaya patriarkis yang kuat dalam industri kretek, yang membatasi keterlibatan perempuan hanya pada aspek tertentu seperti pelinting, dan menolak partisipasi mereka dalam proses produksi dan inovasi melalui pembuatan saus kretek. Penolakan terhadap ide-ide dan kontribusinya menjadi simbol penindasan struktural yang dialami perempuan dalam sistem sosial yang maskulin. Selain itu, terdapat beberapa scene mengenai stereotip yang terjadi pada diri Jeng Yah, tetapi di sisi lain Jeng Yah menunjukkan ketidakpedulian sebagai bentuk dari perlawanan terhadap stereotip tersebut demi mempertahankan citranya sebagai perempuan dan sekaligus memperjuangkan mimpinya saat itu.

Selain itu, perlawanan stereotip ini merupakan bentuk dari representasi feminisme yang digambarkan melalui sosok Jeng Yah, seperti tetap mencoba meracik saus tembakau terbaiknya dan tetap terlibat dalam ranah industri kretek meskipun dirinya adalah sosok perempuan yang harusnya mengerjakan aktivitas yang dianggap feminin saja. Selain itu, Jeng Yah tidak peduli terhadap stereotip perempuan yang mengharuskan menikah di usia muda, sebab jika belum menikah di usianya, maka akan dianggap perawan tua atau bahkan dianggap tidak laku oleh masyarakat. Selain itu, karakter Jeng Yah diceritakan sebagai perempuan perokok, artinya sosok Jeng Yah disini menunjukkan perlawanan terhadap stigma negatif di masyarakat terkait perempuan perokok itu terkesan nakal, termasuk ke dalam status sosial rendah, dan sebagainya di mata masyarakat.

Dengan adanya permasalahan mengenai ketidakadilan gender yang disebabkan oleh faktor stereotip gender yang dilatar belakangi oleh ideologi patriarki sekaligus perlawanan tokoh perempuan sebagai bentuk representasi feminisme dalam web series Netflix Gadis Kretek tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut menjadi sebuah kajian penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah terkait bagaimana representasi feminisme dikonstruksikan dalam web series Gadis Kretek dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes lebih tepatnya melalui model signifikasi dua tahap (two order of signification) yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Semiotika Roland Barthes adalah suatu disiplin ilmu yang melihat komunikasi sebagai sebuah proses yang diorganisasikan melalui sistem tanda, termasuk didalamnya adalah bahasa dari semua hal mengandung kode nonverbal (Rafdi et al., 2023). Pendekatan Barthes digunakan untuk menelaah makna-makna kultural yang terkandung dalam tanda dengan menggunakan model signifikasi dua tahap (two order of signification). Dalam model signifikasi dua tahap ini, tanda dikaji melalui 2 tahapan pemaknaan, denotasi sebagai signifikasi tahap pertama atau tataran tingkat pertama, konotasi sebagai signifikasi tahap kedua atau tataran tingkat kedua, dimana pada tahapan kedua tanda juga bekerja sebagai mitos. Dalam artian, makna konotasi dan mitos ini termasuk dalam signifikasi tahap kedua.

Denotasi ini berkaitan dengan pengertian leksikal literal atau represif, menutup maknanya. Analisis denotasi juga menjelaskan makna eksplisit, langsung, dan terdefinisi yang dihasilkan dari hubungan antara penanda dan yang ditandai dalam kenyataan. Sebaliknya, analisis konotasi berhubungan dengan makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Rais & Fadillah, 2025). konotasi dikaitkan dengan pemahaman ideologis, karena dapat mengungkapkan atau membenarkan nilai-nilai dominan dan berlaku untuk periode tertentu, yang disebut Barthes sebagai mitos 'konsep ideologis' (Nasirin & Pithaloka, 2022). Mitos dalam budaya ini adalah konsep pemaknaan yang berhasil dikembangkan oleh Barthes, yaitu bagaimana simbol dan tanda dalam budaya populer bisa menyampaikan ideologi atau nilai-nilai tertentu. Hal ini relevan dengan kajian penelitian ini, dimana subjek penelitian yang diangkat adalah web series Netflix sebagai salah satu bentuk dari budaya populer saat ini untuk mencari makna-makna kultural terkait budaya feminisme dalam suatu tanda yang merepresentasikan feminisme untuk melawan stereotip perempuan di masyarakat akibat adanya budaya patriarki dalam setiap scene yang ada pada web series Netflix Gadis Kretek. Adapun, pemaknaan mitos dalam konteks ini merujuk

pada sistem pengetahuan dan nilai yang telah terinternalisasi dalam masyarakat, yang berkaitan erat dengan konstruksi peran gender, terutama pada perempuan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan

mampu menguraikan bagaimana budaya feminisme dimaknai dan diartikulasikan dalam medium visual, serta berkontribusi dalam pengembangan wacana kesetaraan gender di ranah akademik maupun praksis sosial.

Permasalahan ketidakadilan gender yang timbul dari stereotip patriarkal dalam web series Netflix *Gadis Kretek* menuntut pemahaman mendalam tentang cara pesan-pesan feminisme dikomunikasikan dan ditangkap oleh penonton. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam setiap tanda yang ditampilkan dalam beberapa adegan pada web series Netflix *Gadis Kretek*, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian representasi feminisme di media populer. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkatnya sebagai suatu objek kajian dalam penelitian berbentuk skripsi dengan judul: “Analisis Semiotika Roland Barthes terkait Budaya Feminisme dalam web series Netflix *Gadis Kretek*.”

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menginterpretasikan makna budaya feminisme yang direpresentasikan dalam web series Netflix *Gadis Kretek* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk memahami fenomena sosial dan makna yang terkandung dalam simbol, tanda, dialog, gestur tubuh, serta adegan yang muncul dalam setiap scene web series tersebut. Penelitian ini menitikberatkan pada pemaknaan tanda melalui model signifikasi dua tahap Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian dilakukan melalui pengamatan terhadap dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta simbol visual yang terdapat dalam setiap adegan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan teknik observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam objek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara menonton dan mengamati secara menyeluruh setiap adegan dalam web series *Gadis Kretek* untuk menemukan tanda-tanda yang merepresentasikan feminisme. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan melalui pengambilan screenshot scene yang dianggap relevan dengan penelitian serta rekaman hasil wawancara menggunakan voice recorder.

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) menggunakan metode wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki pemahaman dan kompetensi sesuai dengan penelitian. Informan penelitian terdiri dari dosen, praktisi komunikasi, content creator, project manager digital agency, serta alumni mahasiswa televisi dan film yang memiliki kemampuan dalam memahami media, semiotika, dan budaya populer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi terhadap web series *Gadis Kretek* dan hasil wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, dan sumber internet yang berkaitan dengan semiotika, feminisme, komunikasi massa, dan budaya populer.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif mengenai hasil analisis semiotika Roland Barthes pada setiap adegan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, triangulasi data, dan triangulasi teori. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, akurat, dan dapat dipercaya. Penelitian ini dilaksanakan pada periode November 2024 hingga Agustus 2025 melalui observasi terhadap web series dan wawancara yang dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap beberapa adegan dalam web series Netflix *Gadis Kretek*, ditemukan berbagai bentuk representasi budaya feminisme yang ditampilkan melalui dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, pengambilan gambar, kostum, serta simbol visual lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dari hasil penelitian, tokoh Dasiyah atau Jeng Yah yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo direpresentasikan sebagai

sosok perempuan yang berani melawan stereotip gender dan budaya patriarki dalam kehidupan sosial maupun dunia industri kretek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi feminisme dalam web series *Gadis Kretek* paling dominan terlihat melalui perjuangan Dasiyah dalam mempertahankan hak dan kemampuannya sebagai perempuan di industri kretek. Dalam beberapa adegan, Dasiyah diperlihatkan memiliki kemampuan meracik saus kretek yang tidak kalah dari laki-laki. Dasiyah bahkan mampu menciptakan racikan kretek dengan kualitas tinggi yang kemudian dikenal luas oleh masyarakat. Namun, kemampuan tersebut justru mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitar karena adanya pandangan bahwa perempuan tidak seharusnya terlibat dalam proses produksi kretek dan hanya diperbolehkan bekerja sebagai pelinting rokok.

Pada salah satu adegan, Dasiyah terlihat mencoba berbagai campuran tembakau dan rempah untuk menghasilkan saus kretek terbaik. Dalam adegan tersebut, Dasiyah tampak serius, percaya diri, dan fokus terhadap pekerjaannya. Secara denotatif, adegan ini hanya memperlihatkan aktivitas Dasiyah meracik saus kretek di ruang produksi. Namun, secara konotatif adegan tersebut menggambarkan bentuk perjuangan perempuan untuk membuktikan kemampuan diri di tengah budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Aktivitas Dasiyah dalam meracik kretek menjadi simbol bahwa perempuan juga memiliki kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan layak berada dalam dunia industri.

Pada tingkat mitos, adegan tersebut membongkar pandangan budaya patriarki yang menganggap laki-laki lebih pantas memegang kendali dalam dunia usaha dan produksi. Web series ini menghadirkan pemaknaan baru bahwa perempuan tidak hanya cocok berada di ranah domestik, tetapi juga mampu menjadi pelaku utama dalam dunia kerja dan industri. Dasiyah direpresentasikan sebagai perempuan yang mampu menembus batasan sosial dan membuktikan bahwa kemampuan perempuan tidak lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya representasi feminisme melalui sikap Dasiyah yang menolak tunduk pada stereotip perempuan dalam masyarakat. Dalam beberapa adegan, Dasiyah mendapatkan tekanan sosial karena belum menikah di usia yang dianggap matang oleh masyarakat. Tokoh lain dalam cerita menganggap bahwa perempuan yang belum menikah akan dipandang sebagai perempuan yang tidak laku atau gagal memenuhi perannya sebagai perempuan. Meskipun demikian, Dasiyah tidak menunjukkan rasa takut ataupun malu terhadap pandangan tersebut. Ia tetap fokus mengejar cita-cita dan pekerjaannya di industri kretek.

Secara denotatif, adegan tersebut hanya memperlihatkan percakapan mengenai status Dasiyah yang belum menikah. Akan tetapi, secara konotatif adegan ini menunjukkan bentuk perlawanan terhadap konstruksi sosial yang menjadikan pernikahan sebagai standar utama keberhasilan perempuan. Sikap Dasiyah merepresentasikan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidup tanpa harus tunduk pada tekanan budaya patriarki. Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang lebih memilih memperjuangkan mimpi dan karier dibanding mengikuti ekspektasi sosial masyarakat.

Pada tingkat mitos, adegan ini membongkar pemikiran tradisional yang menganggap perempuan harus menikah di usia muda dan menjadikan rumah tangga sebagai tujuan utama hidup perempuan. Web series *Gadis Kretek* mencoba membangun makna bahwa perempuan memiliki hak menentukan masa depannya sendiri, termasuk dalam memilih prioritas hidup dan menentukan jalan hidupnya tanpa harus diatur oleh norma sosial yang patriarkis.

Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan representasi feminisme melalui karakter Dasiyah sebagai perempuan perokok. Dalam masyarakat patriarki, perempuan perokok sering kali diberi stigma negatif, seperti dianggap tidak sopan, nakal, atau melanggar norma perempuan ideal. Namun, dalam web series ini Dasiyah justru diperlihatkan merokok secara terbuka dan tidak merasa malu terhadap kebiasaan tersebut. Dasiyah merokok sebagai bagian dari kehidupannya sekaligus bentuk kedekatannya dengan dunia kretek yang menjadi bagian penting dari identitas dirinya.

Secara denotatif, adegan tersebut memperlihatkan Dasiyah sedang menikmati rokok hasil racikannya sendiri. Akan tetapi, secara konotatif adegan ini menggambarkan bentuk kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan terhadap tubuh dan kehidupannya sendiri. Rokok dalam adegan tersebut tidak hanya menjadi simbol kebiasaan,

tetapi juga simbol keberanian Dasiyah dalam melawan stigma dan standar sosial terhadap perempuan. Dasiyah menunjukkan bahwa perempuan tidak harus selalu mengikuti citra feminin yang dibentuk masyarakat patriarki.

Pada tingkat mitos, adegan ini membongkar pandangan masyarakat yang menganggap perempuan perokok sebagai perempuan yang memiliki moral buruk atau status sosial rendah. Web series ini mencoba menghadirkan pemahaman bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam menentukan pilihan hidupnya tanpa harus dihakimi oleh stereotip sosial.

Selain melalui dialog dan tindakan tokoh, representasi feminisme dalam web series *Gadis Kretek* juga diperlihatkan melalui penggunaan visual dan teknik sinematografi. Dalam beberapa adegan, Dasiyah sering ditempatkan pada posisi visual yang dominan, seperti pengambilan gambar close-up saat dirinya meracik kretek atau ketika menyampaikan pendapat di depan laki-laki. Teknik pengambilan gambar tersebut memperkuat kesan bahwa Dasiyah merupakan sosok perempuan yang memiliki keberanian, ketegasan, dan kekuatan dalam menghadapi tekanan sosial.

Eksresi wajah Dasiyah yang tenang dan percaya diri dalam menghadapi penolakan masyarakat juga menjadi tanda penting dalam merepresentasikan feminisme. Gestur tubuh Dasiyah yang tegas ketika berbicara dengan tokoh laki-laki menunjukkan bahwa dirinya tidak ingin dipandang lemah ataupun rendah hanya karena berstatus sebagai perempuan. Selain itu, penggunaan kostum sederhana tetapi kuat secara visual juga memperlihatkan karakter perempuan pekerja keras yang mandiri dan aktif dalam dunia industri.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa web series *Gadis Kretek* merepresentasikan budaya feminisme melalui berbagai bentuk perlawanan terhadap stereotip gender dan dominasi patriarki. Tokoh Dasiyah direpresentasikan sebagai perempuan yang berani memperjuangkan hak, kebebasan, dan cita-citanya di tengah sistem sosial yang masih memandang perempuan sebagai pihak subordinat. Representasi feminisme dalam web series ini ditampilkan melalui perjuangan perempuan dalam dunia kerja, penolakan terhadap stereotip sosial, serta keberanian perempuan menentukan identitas dan pilihan hidupnya sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, web series Netflix *Gadis Kretek* merepresentasikan budaya feminisme melalui tokoh Dasiyah atau Jeng Yah yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo. Representasi feminisme ditunjukkan melalui perjuangan Dasiyah dalam menghadapi stereotip gender dan budaya patriarki di lingkungan industri kretek maupun kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang berani, mandiri, dan mampu membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Representasi feminisme terlihat melalui keberanian Dasiyah dalam memperjuangkan cita-cita, menolak stereotip perempuan, serta melawan pandangan masyarakat yang membatasi peran perempuan hanya pada ranah domestik. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan bahwa web series *Gadis Kretek* tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai kesetaraan gender dan perjuangan perempuan dalam melawan budaya patriarki di masyarakat.

Referensi

1. Abidin, A. R., & Abidin, M. (2021). URGENSI KOMUNIKASI MODEL STIMULUS ORGANISM RESPONSE (S-O-R) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
2. PEMBELAJARAN. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 74–90. Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay, M. A. J. (2025). Eksistensi Perempuan Dalam Film *Gadis Kretek*: Kajian Feminisme Eksistensial
3. Simone De Beauvoir. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(2), 612–632. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
4. Bahry, S., Bailussy, W., Simabur, L. A., Kahar, S., & Suwarjito. (2024). Stereotip Masyarakat Asli Kao Terhadap Pendetang Trans Jawa (Studi Komunikasi Antar Budaya di Desa Toliwang Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1670–1676. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2667>
5. Barsan, O. P., Dr. Hendra Alfani, M. I. K., & Septiana Wuladari, M. I. K. (2020). PERUBAHAN PILIHAN DALAM MENGAKSES TAYANGAN MEDIA INFORMASI DARI MEDIA STREAMING KE MEDIA DIGITAL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA LUNGGAIAN KECAMATAN LUBUK
6. BATANG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU). *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 01(02), 130–139. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/index>
7. Devi, R. L., Sukanda, U. F., & Pradesti, A. (2024). Analisis Stimulus-Organism-Response dalam Komunikasi Persuasif Pendamping Program Pengembangan Karakter. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(6), 2041–2047. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i6.4895>
8. Harahap, M. A., & Adeni, S. (2021). BAHASA DALAM KOMUNIKASI GENDER. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, 8(2), 7–13.

9. Mukminto, E. (2020). Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan—Suatu Kajian Žižekian. *Nurani Hukum*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.51825/nhk.v3i1.8566>
10. Murtati. (2023). PERSEPSI MASYARAKAT KECAMATAN KUANTAN TENGAH TERHADAP PENGGUNAAN FINANCIAL TEKNOLOGI PADA BANK RIAU KEPRI SYARIAH CABANG PEMBANTU TELUK KUANTAN. *Juhanperak*, 4(1), 714–729.
11. Musfialdy, & Anggraini, I. (2020). Kajian Sejarah Dan Perkembangan Teori Efek Media. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 30–42. <https://doi.org/10.46806/jkb.v8i1.639>
12. Mustofa, M. B., Sujepri, A., Nurrohman, Mutoharoh, U., & Anggrain, V. (2022). Efek Perkembangan Komunikasi Massa Terhadap Pola Pikir dan Perilaku
13. Masyarakat di Era Society 5 . 0. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 16–26.
14. Muzakky, M. S. Al, Munggaran, S. M., Rabbani, M. G., & Syaifullah, A. R. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film “Srimulat: Hil Yang Mustahil – Babak Pertama.” *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2105>
15. Nahda, L. M., Hariyadi, & Rizkidarajat, W. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi dan Konstruksi Sosial Perempuan dalam Serial Gadis Kretek. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 4(1), 113–131. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.164>
16. Narti, S., Syaputra, D., & Yanto. (2024). Discrimination against women in film “ Gadis Kretek .” *IJOBSOR: International Journal of Politics and Sociology Research*, 12(2), 130–138.
17. Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film *The Raid 2: Berandal*. In *JDMR: Journal of Discourse and Media Research* (Vol. 1, Issue 1).
18. Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>.
19. Novaldy, T., & Mahpudin, A. (2021). PENERAPAN APLIKASI DENGAN MENGGUNAKAN BARCODE DAN APLIKASI UNTUK LAPORAN PRESENSI KEPADA ORANG TUA. *ICT Learning*, 5(1), 1–9.
20. Novitasari, A. G., & Nur, F. A. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 27–43. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>
21. Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
22. Nurjanah, H. C., Purbani, W., & Liliani, E. (2024). Pesan Moral dalam Film *Love is Not Enough*: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 5(3), 385–394. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376>
23. Nurmuzdalifah, S., Rahmawati, N. P., Fauziyah, I., Yuanda, B. T., Ardiansyah, T. B., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Feminisme dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *JBSI: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(2), 172–181. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i02.3294>
24. Octavia, J., Rakhmad, W. N., & Widagdo, M. B. (2024). REPRESENTASI WOMEN EMPOWERMENT PADA TOKOH DASISYAH DALAM SERIAL NETFLIX
25. Thurfah Ilaa, D. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.
26. Ulhaq, M. Z., Robing, & Syahraeni. (2023). Pengaruh Pesan Mitigasi Bencana Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Alam Di Daerah Rawan Bencana Kabupaten Gowa. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya) : Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi*, 1(2), 80–92. <https://doi.org/10.35329/mitzal.v8i1.4038>
27. Widuri, A. W. P., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2024). Peran Perempuan Lokal Tokoh “Jeng Yah” Terhadap Bisnis Kretek: Kajian Feminisme Ekonomi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 41–52. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i1.23286>
28. Widyani, A., Saman, A., & Umar, N. F. (2023). Analisis Stereotip Gender dalam Pemilihan Karier: Studi Kasus pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(1), 111–123.
29. Wijaya, G. S., & Lestari, E. D. (2023). Stereotype Gender dalam Cerita Pendek Saya di Mata Sebagian Orang karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Feminisme). *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, 623–636.